

Eksposisi Teologis Atas ‘Masa Keselamatan’ dalam Surat Kepada Jemaat II Korintus 6:2

Iman Nuel Zai

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran, Indonesia

E-mail: imannuelzai@sttpk-medan.ac.id

Article History:

Received: 04 Juni 2026

Revised: 16 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords: *Meno, Pertumbuhan Rohani, Spiritualitas Kristen.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep kairós sebagai “masa keselamatan” dalam 2 Korintus 6:2 melalui pendekatan eksegesis historis-gramatikal dan analisis intertekstual terhadap Yesaya 49:8, dengan tujuan menyingkap makna teologis serta implikasinya terhadap soteriologi Paulus dan praksis gereja kontemporer. Sebagai penelitian berbasis literatur dengan strategi kajian integratif, studi ini menggabungkan temuan dari berbagai sumber akademik yang relevan untuk membangun sintesis konseptual mengenai hubungan antara waktu ilahi dan aktualisasi keselamatan dalam Kristus. Analisis menunjukkan bahwa kairós dalam teologi Paulus bukan hanya kategori temporal, melainkan realitas teologis yang menandai intervensi Allah dalam sejarah manusia, di mana keselamatan dihadirkan secara aktual melalui karya Kristus dan dihidupi oleh umat percaya. Hasil sintesis mengungkap empat tema utama: kairós sebagai momen keselamatan ilahi, hubungan intertekstual antara Yesaya dan Paulus, soteriologi transformasional yang menekankan partisipasi iman, serta ketegangan eskatologis “sudah dan belum” dalam pengalaman keselamatan. Penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan pemahaman teologi waktu dalam studi Paulus dengan menegaskan keterpaduan antara hermeneutika biblikal, soteriologi, dan eskatologi. Secara teoretis, hasil kajian ini memperkaya kerangka pemikiran teologi Perjanjian Baru, sedangkan secara praktis memberikan landasan reflektif bagi gereja untuk memaknai setiap momen sejarah sebagai kairós—waktu perkenanan Allah yang menuntut respons iman yang aktif dan transformatif.

PENDAHULUAN

Kajian teologi Paulus terus menjadi pusat perhatian dalam studi Perjanjian Baru karena kompleksitas relasi antara keselamatan, waktu ilahi, dan pemenuhan janji Allah dalam Kristus. Dalam konteks global, studi soteriologi kontemporer menunjukkan bahwa konsep keselamatan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang waktu teologis (kairós), yang mencerminkan

pertemuan antara tindakan ilahi dan respons manusia. Dalam Surat Kedua kepada Jemaat di Korintus 6:2, Paulus mengutip Yesaya 49:8 untuk menegaskan aktualitas karya penyelamatan Allah: “Sekaranglah waktu berkenan itu, sesungguhnya hari ini adalah hari penyelamatan itu.” Pernyataan ini menggambarkan keterpaduan antara waktu dan keselamatan dalam perspektif eskatologis, di mana dimensi “sudah dan belum” menegaskan bahwa keselamatan Kristus bersifat real sekaligus menantikan kepenuhannya (Ryšková, 2020). Di tengah krisis spiritual dan sosial jemaat Korintus, pernyataan ini menjadi proklamasi kairologis tentang pemenuhan janji Allah yang kini sedang berlangsung melalui karya Kristus dan pelayanan kerasulan. Dalam konteks gereja global saat ini, konsep “masa keselamatan” memiliki relevansi pastoral yang mendalam, menuntun umat untuk memahami waktu sebagai arena tindakan Allah yang menuntut partisipasi aktif dalam iman dan pelayanan (Ellington, 2016). Sehingga kesadaran eskatologis tidak berhenti pada dimensi doktrinal semata, melainkan terwujud dalam praksis kehidupan sehari-hari yang responsif terhadap panggilan Allah, peka terhadap kebutuhan sesama, dan setia menghidupi mandat misi di tengah dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang terus berubah.

Kesenjangan akademik dalam studi ini terletak pada kurangnya kajian intertekstual mendalam antara 2 Korintus 6:2 dan Yesaya 49:8 dalam konteks teologi kairos dan soteriologi Paulus. Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan dimensi etis atau moral dari seruan Paulus tanpa menelaah akar teologisnya dalam tradisi Deutero-Yesaya dan teologi waktu Perjanjian Baru (Townsend, 2022). Studi oleh Hogeterp (2018) menunjukkan bahwa konteks profetis Paulus sangat bergantung pada tradisi kenabian Israel, namun belum banyak penelitian yang menghubungkan tradisi ini dengan konsep kairos sebagai manifestasi waktu ilahi dalam sejarah keselamatan (Hogeterp, 2018). Selain itu, penelitian modern sering kali lebih menyoroti aspek antropologis atau eklesiologis dari soteriologi Paulus tanpa mengintegrasikan elemen hermeneutika intertekstual yang memperlihatkan kesinambungan antara Yesaya dan Paulus dalam menafsirkan janji keselamatan universal (Dekker, 2021). Karena itu, artikel ini menempati posisi penting dalam mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan eksegesis historis-gramatikal yang berfokus pada pemaknaan kairos sebagai realitas teologis yang mengikat waktu dan keselamatan dalam kerangka pemikiran Paulus.

Hubungan konseptual antara teologi kairos dan soteriologi Paulus menjadi sentral dalam penelitian ini. Beberapa studi menegaskan bahwa bagi Paulus, keselamatan bukan sekadar status forensik, melainkan transformasi eksistensial yang dialami dalam partisipasi pada karya Kristus (Pifer, 2020). Pandangan ini konsisten dengan interpretasi Ellington (2016) bahwa “kebenaran Allah” (*dikaioynē theou*) dalam 2 Korintus 5:21 tidak hanya menunjuk pada pembenaran, tetapi juga pada transformasi menuju keadilan ilahi. Dalam konteks ini, kairos menjadi momen aktualisasi anugerah Allah yang mengundang respons iman dalam tindakan nyata. Kajian Owens (2018) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa tema “ciptaan baru” dalam Galatia, Efesus, dan Korintus merupakan representasi dari pengalaman kairos yang berkesinambungan antara penciptaan, penebusan, dan pembaruan (Hunt, 2018). Dengan demikian, studi ini menempatkan 2 Korintus 6:2 sebagai simpul hermeneutik yang menghubungkan teologi waktu dengan keselamatan universal, sebagaimana ditegaskan pula oleh du Toit (2021) yang menekankan kontinuitas tema “hidup baru” dalam seluruh korpus surat-surat Paulus (North-West University & Du Toit, 2021), sehingga teks tersebut tidak hanya dipahami sebagai seruan temporer kepada jemaat Korintus, melainkan sebagai deklarasi teologis yang menegaskan urgensi respons iman dalam momentum ilahi yang sedang berlangsung dan terus aktual bagi komunitas percaya sepanjang zaman.

Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) bagaimana makna leksikal dan teologis istilah *kairos* dan “hari penyelamatan” dalam 2 Korintus

6:2 dapat dipahami melalui pendekatan historis-gramatikal; (2) bagaimana hubungan intertekstual antara 2 Korintus 6:2 dan Yesaya 49:8 membentuk pemahaman Paulus tentang aktualisasi janji keselamatan Allah; dan (3) bagaimana konsep “masa keselamatan” mencerminkan ketegangan eskatologis *already and not yet* dalam soteriologi Paulus serta implikasinya bagi praksis gereja kontemporer. Pendekatan ini berlandaskan pada studi intertekstual terhadap kitab Yesaya sebagaimana dikembangkan oleh Gignilliat (2010), yang menegaskan potensi figuratif teks Yesaya dalam membentuk teologi Perjanjian Baru (Gignilliat, 2010). Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menelusuri makna linguistik, tetapi juga struktur teologis yang mendasari integrasi antara nubuat dan penggenapan.

Kontribusi ilmiah utama dari artikel ini terletak pada pengembangan pendekatan eksegetis intertekstual yang menegaskan relevansi teologi waktu Paulus bagi gereja masa kini. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian soteriologi dengan menunjukkan bahwa konsep *kairos* dalam 2 Korintus 6:2 bukan sekadar kategori kronologis, melainkan ekspresi teologis dari perjumpaan antara anugerah dan iman yang berdimensi pastoral dan eskatologis (Oropeza, 2024). Kedua, kajian ini menegaskan kebaruan metodologis dengan mengintegrasikan analisis leksikal, historis, dan teologis dalam kerangka intertekstual yang berorientasi pada pemaknaan praksis gereja. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi Paulus dengan menyoroti relevansi eksposisi teologis 2 Korintus 6:2 bagi pembentukan kesadaran eskatologis gereja modern, yaitu kesadaran untuk hidup dalam *kairos* sebagai “masa keselamatan” yang terus berlangsung (Rabel, 2025). Dengan demikian, artikel ini menawarkan kerangka teologis yang tidak hanya historis dan akademik, tetapi juga aplikatif bagi spiritualitas kontemporer yang berakar pada dinamika keselamatan ilahi dalam Kristus.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep teologis tentang *kairos* sebagai “masa keselamatan” dalam 2 Korintus 6:2 berakar pada kerangka soteriologi Paulus yang melihat waktu bukan hanya sebagai urutan kronologis (*chronos*), tetapi sebagai momen ilahi tempat Allah bertindak menyelamatkan manusia. Pemahaman ini sejalan dengan teologi waktu dalam tradisi Yahudi dan Helenistik, di mana waktu dipahami sebagai arena intervensi Allah dalam sejarah manusia (North-West University & Du Toit, 2021). Dalam teologi Paulus, keselamatan bukan semata kondisi statis, tetapi peristiwa dinamis yang dihidupi dalam ketegangan antara “sudah” dan “belum” (*already-not yet*). Penekanan ini terlihat dalam korelasi antara 2 Korintus 6:2 dan Yesaya 49:8, di mana Paulus menafsirkan nubuat Israel sebagai penggenapan janji keselamatan universal yang kini hadir dalam Kristus. Townsend (2022) menegaskan bahwa tradisi Deutero-Yesaya membentuk basis teologis bagi pemahaman Paulus tentang *kairos* sebagai momen aktualisasi perjanjian Allah yang baru (Townsend, 2022). Dengan demikian, konsep “masa keselamatan” mencerminkan hubungan dialektis antara janji dan penggenapan, yang menegaskan dimensi aktif dari anugerah ilahi yang terus berlangsung dalam sejarah gereja.

Kajian terdahulu tentang teologi waktu dan soteriologi Paulus menunjukkan variasi pendekatan yang luas, baik dari perspektif eksegetis maupun sistematis. Pifer (2019) mengemukakan bahwa iman bagi Paulus merupakan partisipasi eksistensial dalam karya Kristus, bukan sekadar penerimaan doktrinal, sehingga *kairos* dipahami sebagai perjumpaan dengan realitas penyelamatan Allah (Pifer, 2020). Dalam penelitian lain, Hogeterp (2018) menguraikan bahwa aspek kenabian dalam teologi Paulus membentuk bingkai hermeneutik bagi pemaknaan waktu dan keselamatan sebagai karya Roh Kudus yang hadir dalam komunitas percaya (Hogeterp, 2018). Owens (2018) menambahkan dimensi intertekstual dengan menunjukkan bahwa gagasan *ciptaan*

baru dalam surat-surat Paulus, termasuk 2 Korintus, menegaskan kesinambungan teologis antara penciptaan, penebusan, dan pembaruan kosmik (Hunt, 2018). Secara metodologis, pendekatan eksegetis ini didukung oleh kajian teologi biblika kontemporer yang menempatkan “hidup dalam Kristus” sebagai pusat soteriologi Paulus (North-West University & Du Toit, 2021). Meski demikian, masih sedikit studi yang secara eksplisit menghubungkan hubungan intertekstual antara Yesaya 49:8 dan 2 Korintus 6:2 dalam konteks historis-gramatikal dan teologis yang utuh.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) utama dalam literatur yang ada terletak pada kurangnya kajian integratif antara pendekatan intertekstual dan soteriologi Paulus yang berbasis pada konsep *kairos*. Sebagian besar studi berfokus pada aspek linguistik atau retorik dari surat-surat Paulus tanpa menelaah kedalaman teologis makna waktu sebagai locus keselamatan (Kowalski, 2017). Dekker (2021) mencatat bahwa perdebatan mengenai keselamatan Israel dan bangsa-bangsa dalam surat-surat Paulus sering mengabaikan konteks profetis yang menjadi dasar pemikiran tersebut (Dekker, 2021). Selain itu, Oropeza (2020) mengamati bahwa perkembangan penelitian Paulus cenderung bergeser ke arah etika dan misiologi tanpa menyoroti aspek temporalitas keselamatan sebagai realitas eksistensial yang terus berlangsung (Oropeza, 2024). Hal ini menunjukkan adanya ruang terbuka untuk mengintegrasikan dimensi kairologis dan eskatologis ke dalam pemahaman teologi keselamatan Paulus, terutama dalam kaitannya dengan penggenapan nubuat Yesaya.

Artikel ini menempati posisi unik dalam menjawab kesenjangan tersebut dengan menawarkan eksposisi teologis intertekstual antara 2 Korintus 6:2 dan Yesaya 49:8 melalui pendekatan historis-gramatikal dan teologi sistematis. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggabungkan metode eksegesis tekstual dengan refleksi teologis yang menempatkan *kairos* sebagai momen penyingkapan anugerah Allah. Pangngaroan (2025) menekankan pentingnya pendekatan gramatikal-historis dalam menjembatani ketegangan antara kedaulatan ilahi dan tanggung jawab manusia dalam keselamatan, yang relevan untuk memahami respons iman dalam konteks *kairos* (Pangngaroan, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperluas horizon soteriologi Paulus melalui analisis terhadap dinamika antara teks dan konteks, janji dan penggenapan, serta tindakan ilahi dan respons iman yang bersifat eksistensial dan kolektif.

Tren metodologis dalam studi teologi Paulus selama dekade terakhir menunjukkan pergeseran dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan intertekstual dan naratif. McKnight dan Modica (2016) mengamati bahwa pendekatan “New Perspective on Paul” menekankan rekonsiliasi sosial dan etika komunitas sebagai dimensi nyata dari keselamatan yang dihidupi, bukan hanya dipahami secara doktrinal (Richardson, 2017). Sementara itu, Newberry (2024) menunjukkan bahwa pendekatan intertekstual terbaru terhadap teologi Paulus menempatkan peran nubuatan dan pemilihan bangsa-bangsa dalam kerangka teologi universal Allah (Newberry, 2024). Dalam konteks yang sama, Gray (2016) menyoroti dimensi historis Paulus sebagai figur yang merekonstruksi ulang teologi perjanjian dalam terang pengalaman Kristus yang bangkit (Prothro, 2017). Pendekatan ini memperlihatkan kecenderungan untuk membaca surat-surat Paulus sebagai teks performatif yang mengundang partisipasi iman dan transformasi komunitas.

Sintesis konseptual yang dibangun dari berbagai kajian tersebut menempatkan teologi *kairos* dalam 2 Korintus 6:2 sebagai simpul hermeneutik untuk memahami soteriologi Paulus secara lebih utuh. *Kairos* bukan hanya titik waktu, melainkan medan pertemuan antara tindakan Allah dan respons manusia di dalam Kristus. Pendekatan intertekstual terhadap Yesaya 49:8 membuka dimensi teologis baru tentang bagaimana Paulus menafsirkan janji keselamatan sebagai realitas yang sedang berlangsung. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari studi soteriologi, teologi waktu, dan hermeneutika intertekstual, artikel ini membangun dasar konseptual bagi analisis

metodologis berikutnya. Pendekatan ini tidak hanya merekonstruksi pemikiran teologis Paulus secara historis, tetapi juga memperlihatkan relevansi eksposisi biblika terhadap praksis gereja kontemporer yang hidup dalam “masa keselamatan” yang kini hadir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan strategi kajian literatur integratif (*integrative literature review*) yang difokuskan pada analisis intertekstual dan eksegetikal terhadap 2 Korintus 6:2 serta hubungannya dengan Yesaya 49:8 dalam konteks teologi keselamatan Paulus. Strategi ini dipilih karena memungkinkan penggabungan hasil penelitian terdahulu secara sistematis untuk membangun sintesis konseptual yang baru tentang teologi kairos dan soteriologi. Sebagaimana ditegaskan oleh Janusz Nawrot, pendekatan intertekstual membantu mengungkap makna teologis teks dengan mengaitkannya secara sadar dengan tradisi dan ekspresi sebelumnya yang terdapat dalam Kitab Suci, sehingga membuka horizon interpretatif yang lebih luas (Nawrot, 2021). Dengan demikian, strategi penelitian ini berupaya bukan hanya menelusuri makna historis teks, tetapi juga menyingkap struktur teologis dan implikasi soteriologis dari penggunaan teks Yesaya oleh Paulus.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur ilmiah sekunder yang terdiri atas jurnal teologi bereputasi internasional, buku akademik, serta disertasi yang relevan dengan bidang studi biblika dan teologi Paulus. Data primer berupa teks biblika dari 2 Korintus 6:2 dan Yesaya 49:8 dianalisis dalam bahasa aslinya (Yunani Koine dan Ibrani) menggunakan prinsip-prinsip eksegesis historis-gramatikal sebagaimana dikembangkan dalam studi biblika modern (Briones, 2013). Sementara itu, sumber sekunder dikumpulkan dari basis data *open-access* seperti *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), Semantic Scholar, dan Consensus.app. Seluruh sumber literatur yang digunakan diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025, guna menjamin relevansi akademik dan kesesuaian dengan perkembangan mutakhir dalam studi teologi Paulus.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui protokol pencarian literatur sistematis, mencakup tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan ekstraksi data. Tahap identifikasi dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti Meno, Kairos, Soteriologi Paulus, Teologi tentang Waktu, Pertumbuhan Rohani, dan Spiritualitas Kristen Tahap. Penyaringan melibatkan seleksi berdasarkan kelayakan akademik dan keterbukaan akses sumber. Artikel yang tidak menyediakan teks lengkap atau tidak berbahasa Inggris/Indonesia dieksklusi dari analisis. Tahap penilaian kelayakan dilakukan dengan meninjau metodologi penelitian dan relevansi teologis terhadap fokus kajian. Protokol ini mengadopsi prinsip seleksi transparan sebagaimana diterapkan dalam model *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang diadaptasi untuk studi teologis (Tushima, 2019), dengan menekankan tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi literatur secara sistematis guna memastikan bahwa sintesis konseptual yang dihasilkan memiliki validitas metodologis, konsistensi argumentatif, serta akuntabilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur akademik yang membahas teologi waktu, soteriologi, dan eksegesis Paulus; (2) publikasi dalam lima tahun terakhir; (3) artikel yang menggunakan pendekatan intertekstual, historis-gramatikal, atau teologi sistematis; dan (4) sumber open-access. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup: (1) tulisan populer non-akademik atau devosional; (2) penelitian yang hanya berfokus pada tafsir pastoral tanpa kajian teologis mendalam; dan (3) literatur dengan pendekatan ideologis tanpa basis eksegetis. Pendekatan selektif ini mengikuti panduan penelitian teologis kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi disiplin biblika

dan sistematika untuk menghasilkan pemahaman teologis yang kokoh (Kahl, 2024), sehingga analisis yang dibangun tidak terjebak pada fragmentasi metodologis, melainkan menghadirkan sintesis yang koheren antara eksegesis teks, refleksi doktrinal, dan relevansi kontekstual bagi kehidupan gereja masa kini.

Unit analisis penelitian ini adalah teks biblikal dan korpus literatur akademik yang berkaitan dengan 2 Korintus 6:2 dan Yesaya 49:8. Teks-teks tersebut dianalisis sebagai objek teologis yang merepresentasikan integrasi antara janji keselamatan dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam Kristus. Analisis dilakukan dengan pendekatan intertekstual hermeneutik sebagaimana dipaparkan oleh Yohanes Tjin, yang memandang relasi antar teks sebagai bentuk resepsi aktif yang membangun makna baru dalam konteks historis dan sosial pembaca awal (Tjin, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang memperhatikan kontinuitas makna teologis sekaligus memperhitungkan reaktualisasi pesan nubuat dalam konteks gereja mula-mula sebagaimana tercermin dalam pemikiran Paulus.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sintesis teologis (theological synthesis analysis), dengan menempatkan hasil eksegesis teks dan kajian literatur dalam struktur konseptual yang saling melengkapi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) analisis leksikal dan sintaktis terhadap istilah *kairos* dan “hari penyelamatan” dalam teks Yunani menggunakan perangkat bantu *Logos Bible Software* untuk eksplorasi semantik dan frekuensi kontekstual; (2) analisis intertekstual yang mengaitkan penggunaan Yesaya 49:8 dalam 2 Korintus 6:2, dengan memperhatikan prinsip hermeneutika historis sebagaimana dikembangkan oleh Cephas T. A. Tushima; dan (3) sintesis teologis yang menafsirkan hasil eksegesis dalam kerangka soteriologi Paulus. Pendekatan ini menggabungkan model historis-gramatikal dan teologis-filosofis sebagaimana diterapkan dalam kajian Andarias Pangngaroan, yang menekankan keterpaduan antara analisis teks dan refleksi sistematis terhadap kedaulatan ilahi dan tanggung jawab manusia (Pangngaroan, 2025), sehingga pemaknaan terhadap teks tidak berhenti pada dimensi linguistik dan konteks historisnya, tetapi bergerak menuju konstruksi teologis yang menegaskan relasi dialektis antara inisiatif anugerah Allah dan respons etis manusia dalam dinamika keselamatan.

Untuk menjaga keandalan metodologis, penelitian ini juga menerapkan prinsip triangulasi konseptual, yakni dengan mengombinasikan hasil dari tiga model analisis: eksegesis biblikal, teologi sistematis, dan hermeneutika resepsi. Model ini meniru kerangka metodologis yang diuraikan oleh P. Ip dalam kajiannya tentang Origen, yang menegaskan pentingnya keterpaduan antara analisis tekstual dan pembacaan teologis reflektif dalam memahami doktrin soteriologis secara utuh (Ip, 2022). Selain itu, hasil analisis diverifikasi melalui pendekatan komparatif terhadap tafsir patristik dan penelitian modern, sebagaimana dilakukan dalam studi eksegetis oleh N. Benea yang menggabungkan metode filologis dengan analisis teologis kontekstual (Benea, 2024), sehingga interpretasi yang dihasilkan memperoleh kedalaman historis sekaligus ketajaman relevansi kontemporer, serta terhindar dari reduksionisme yang mengabaikan kesinambungan tradisi dan perkembangan wacana akademik mutakhir.

Dengan demikian, metode penelitian ini membangun pendekatan yang integratif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, yang menggabungkan disiplin eksegesis biblikal, hermeneutika intertekstual, dan teologi sistematis untuk mengungkap makna teologis dari konsep *kairos* sebagai “masa keselamatan” dalam pemikiran Paulus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan sintesis literatur akademik yang berfokus pada kajian intertekstual dan eksegetikal terhadap 2 Korintus 6:2 dalam kaitannya dengan Yesaya 49:8, untuk

menyingkap pemahaman teologis mengenai konsep *kairos* sebagai “masa keselamatan.” Pendekatan integratif yang digunakan menghasilkan gambaran menyeluruh tentang karakteristik literatur, tren temuan, pola metodologis, dan tema-tema utama yang membentuk konstruksi teologi waktu dan soteriologi dalam pemikiran Paulus.

Secara umum, kajian ini melibatkan dua puluh literatur akademik yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2025, terdiri atas jurnal ilmiah, disertasi, dan karya tafsir biblikal. Mayoritas publikasi bersumber dari jurnal seperti *Dialogue: A Journal of Mormon Thought*, *Missionalia*, *Stellenbosch Theological Journal*, dan *Religious Studies Review*. Sekitar enam puluh persen di antaranya bersifat interdisipliner dengan memadukan pendekatan eksegetis, historis, dan teologis, sementara sisanya berfokus pada soteriologi dan intertekstualitas antara kitab Yesaya dan surat-surat Paulus. Dari seluruh literatur yang dikaji, sebagian besar menggunakan pendekatan historis-gramatikal dan teologi biblikal, yang memperlihatkan konsistensi metodologis dalam membangun pemahaman terhadap teks-teks Alkitab secara sistematis dan kontekstual.

Hasil sintesis menunjukkan adanya empat tren utama dalam kajian mengenai teologi *kairos*. Pertama, hampir seluruh penelitian menegaskan bahwa penggunaan Yesaya 49:8 dalam 2 Korintus 6:2 mencerminkan strategi hermeneutik Paulus yang menafsirkan nubuat Israel dalam terang karya Kristus sebagai penggenapan janji keselamatan universal (Townsend, 2022). Kedua, konsep *kairos* dipahami sebagai kategori waktu teologis yang menggabungkan dimensi historis dan eskatologis keselamatan, menegaskan ketegangan antara “masa kini” dan “masa depan” dalam pengalaman iman (Ellington, 2016). Ketiga, soteriologi Paulus dipahami bukan hanya dalam aspek forensik, tetapi juga sebagai proses transformasi moral dan sosial yang membentuk identitas baru dalam Kristus (Kowalski, 2017). Keempat, tren penelitian mutakhir menunjukkan peningkatan penggunaan pendekatan intertekstual untuk memahami hubungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terutama dalam menganalisis fungsi kutipan dan alusi biblikal yang digunakan Paulus (Gignilliat, 2010), sehingga teks-teks rasuli dipahami sebagai bagian dari narasi kanonik yang utuh, di mana penggenapan janji Allah dalam Kristus dibaca dalam kesinambungan dengan tradisi Israel serta dimaknai secara kristologis dan eklesiologis.

Dari sisi metodologis, ditemukan bahwa tujuh puluh persen studi terdahulu menerapkan metode historis-gramatikal, sedangkan sisanya menggunakan pendekatan naratif dan teologis. Penelitian Hogeterp (2018) misalnya, menunjukkan bahwa aspek profetik dalam teologi Paulus merupakan kunci untuk memahami dinamika pewahyuan dan fungsi Roh Kudus dalam komunitas iman awal (Hogeterp, 2018). Sementara itu, Beaulieu (2014) menyoroti pentingnya figur “hamba Tuhan” dalam Yesaya 42–53 yang menjadi dasar konseptual bagi pemahaman Kristus sebagai pelayan keselamatan universal (Beaulieu, 2014). Owens (2018) menambahkan bahwa relasi antara konsep “ciptaan baru” dalam Galatia, 2 Korintus, dan Efesus memperlihatkan kesinambungan teologis antara penciptaan dan penebusan (Hunt, 2018), sehingga karya keselamatan dalam Kristus dipahami bukan sekadar sebagai pembaruan moral individual, melainkan sebagai tindakan ilahi yang menghadirkan realitas ontologis baru dalam sejarah, yang memulihkan relasi manusia dengan Allah sekaligus mengarahkan seluruh ciptaan menuju kepenuhan eskatologisnya.

Sintesis hasil literatur menunjukkan empat tema utama yang menonjol. Pertama, tema *kairos* sebagai momen keselamatan ilahi menunjukkan bahwa waktu dalam perspektif Paulus merupakan arena perjumpaan antara tindakan Allah dan respons iman manusia, yang memiliki implikasi etis dan eskatologis (Ryšková, 2020). Kedua, tema intertekstualitas antara Yesaya dan Paulus memperlihatkan bahwa pemakaian teks Perjanjian Lama oleh Paulus bukan sekadar kutipan, tetapi reinterpretasi teologis terhadap janji keselamatan Allah, sebagaimana juga diamati oleh Santomé (2017) dalam konteks intertekstualitas antara Yesaya dan Injil Lukas (Menduiña Santomé, 2017).

Ketiga, tema soteriologi transformasional memperlihatkan bahwa keselamatan dalam pemikiran Paulus mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial, yang mengarah pada transformasi kehidupan komunitas iman (Ellington, 2016). Keempat, tema ketegangan eskatologis “sudah dan belum” (*already-not yet*) menegaskan bahwa keselamatan telah diinisiasi dalam Kristus namun belum mencapai kepenuhannya, sebagaimana dikaji secara mendalam oleh Pangngaroan (2025) dalam analisisnya tentang hubungan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam karya keselamatan (Pangngaroan, 2025), sehingga realitas iman Kristen dipahami sebagai partisipasi aktif dalam anugerah yang telah hadir sekaligus pengharapan yang terus diarahkan pada penggenapan akhir di bawah pemerintahan Allah yang berdaulat.

Distribusi temporal dari literatur menunjukkan peningkatan publikasi signifikan pada periode 2018–2025, terutama dari lembaga teologi di Amerika Serikat, Afrika Selatan, dan Eropa Barat. Tradisi Anglo-Amerika cenderung menekankan analisis eksegetis tekstual, sedangkan tradisi Eropa kontinental lebih berorientasi pada hermeneutika reflektif dan pendekatan teologi sistematis. Dari seluruh karya yang dikaji, sekitar delapan puluh persen sepakat memaknai *kairos* sebagai waktu penyelamatan aktif yang diinisiasi oleh Allah, meskipun terdapat perbedaan dalam implikasinya. Sebagian penulis menekankan aspek etis dan eksistensial dari *kairos* sebagai panggilan pertobatan, sementara lainnya menyoroti dimensi kosmologisnya sebagai realisasi eskatologis yang melibatkan seluruh ciptaan (Prothro, 2017), sehingga perdebatan tersebut memperkaya pemahaman teologis dengan menghadirkan spektrum interpretasi yang mengaitkan transformasi personal dengan pembaruan kosmik dalam kerangka rencana penebusan Allah yang menyeluruh.

Dari keseluruhan hasil ini, dapat dimengerti bahwa studi tentang 2 Korintus 6:2 dan Yesaya 49:8 telah berkembang menjadi medan hermeneutika yang mempertemukan eksposisi historis, teologi soteriologis, dan refleksi kontekstual gereja. Kajian ini menegaskan bahwa “masa keselamatan” bukan sekadar pernyataan temporal, tetapi realitas teologis yang menuntut keterlibatan iman dan tindakan nyata dalam konteks kehidupan umat percaya sepanjang sejarah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep *kairos* dalam 2 Korintus 6:2 merupakan pusat teologis dari soteriologi Paulus yang berakar pada teologi perjanjian dalam Yesaya 49:8. Berdasarkan analisis intertekstual dan eksegetis yang dilakukan, ditemukan bahwa frasa “Sekaranglah waktu berkenan itu, sesungguhnya hari ini adalah hari penyelamatan itu” bukan sekadar kutipan liturgis atau retorik, melainkan deklarasi teologis mengenai aktualitas keselamatan dalam Kristus. Tujuan utama penelitian ini, yakni menafsirkan makna teologis “masa keselamatan” melalui pendekatan historis-gramatikal dan intertekstual, terkonfirmasi dengan kuat. Pemaknaan ini mengungkapkan keterpaduan antara janji keselamatan dalam Yesaya dan penggenapannya dalam teologi waktu Paulus, yang menempatkan *kairos* sebagai momen eskatologis yang sedang berlangsung dalam kehidupan umat percaya (North-West University & Du Toit, 2021), sehingga kesinambungan kanonik tersebut menegaskan bahwa penggenapan ilahi tidak hanya bersifat futuristik, melainkan telah hadir secara nyata dalam peristiwa Kristus dan terus diaktualisasikan melalui respons iman komunitas gereja.

Dalam kerangka teologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *kairos* menegaskan esensi “inaugurated eschatology”—yakni ketegangan antara “sudah” (*already*) dan “belum” (*not yet*) dalam soteriologi Paulus. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kingsley (2024) yang menegaskan bahwa dalam teologi Paulus, kebangkitan rohani dan pembaruan batiniah yang dialami umat percaya sekarang merupakan antisipasi dari kebangkitan dan pembaruan total di masa

depan (Kingsley, 2024). Dengan demikian, “masa keselamatan” bukan sekadar periode historis, tetapi merupakan realitas teologis yang hidup dan dinamis, di mana anugerah Allah diaktualisasikan melalui partisipasi iman. Interpretasi ini memperluas pemahaman tradisional yang cenderung melihat keselamatan sebagai peristiwa final menjadi pemahaman progresif tentang keselamatan yang berlangsung secara eksistensial dalam waktu dan sejarah manusia (Pifer, 2020), sehingga dimensi soteriologis tidak dipahami secara statis dan terpisah dari dinamika kehidupan, melainkan sebagai proses transformasional yang menegaskan keterlibatan Allah yang berkelanjutan dalam perjalanan iman umat-Nya.

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, hasil penelitian ini memperlihatkan kesinambungan sekaligus perbedaan interpretatif yang penting. Beberapa studi terdahulu seperti Hogeterp (2018) menekankan fungsi profetik dari teologi Paulus, di mana kutipan Yesaya dipahami sebagai bentuk penerusan tradisi kenabian yang menegaskan peran kerasulan sebagai sarana pewahyuan Allah dalam konteks baru (Hogeterp, 2018). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa hermeneutika Paulus terhadap Yesaya 49:8 tidak hanya bersifat profetik, melainkan kristologis dan pneumatologis—di mana karya Roh Kudus berperan sebagai realisasi janji eskatologis Allah (Hinna, 2021). Dengan demikian, *kairos* menjadi medan teologis tempat terjadinya interaksi antara karya Roh dan respons iman manusia dalam kerangka keselamatan yang terus berlangsung.

Selain itu, artikel ini memperlihatkan bahwa soteriologi Paulus tidak dapat dipisahkan dari teologi kehidupan (*theology of life*) sebagaimana diuraikan oleh du Toit (2021), yang menegaskan bahwa kehidupan dalam Kristus merupakan manifestasi dari tindakan Allah yang menghidupkan dan memperbarui ciptaan. Dalam konteks ini, “masa keselamatan” dalam 2 Korintus 6:2 merupakan bentuk partisipasi umat percaya dalam kehidupan baru yang telah dimulai dalam Kristus, namun belum mencapai kepenuhannya sampai pada eskaton. Hal ini memperlihatkan bahwa soteriologi Paulus bersifat partisipatoris, bukan sekadar deklaratif, dan bahwa iman menjadi jalan partisipasi dalam dinamika kairologis karya Allah (North-West University & Du Toit, 2021). Pandangan ini sejalan dengan teologi *new creation* yang dikembangkan oleh Owens (2018), yang melihat pembaruan manusia dan ciptaan sebagai satu kesatuan teologis yang terus bergerak menuju pemulihan kosmik (Hunt, 2018), sehingga keselamatan dipahami bukan hanya sebagai transformasi individual, tetapi sebagai partisipasi dalam karya kreatif Allah yang mengarahkan seluruh realitas menuju restorasi eskatologis di dalam Kristus.

Kontribusi utama artikel ini terhadap pengembangan teologi Paulus terletak pada penggabungan analisis intertekstual dan teologis yang menunjukkan bagaimana Paulus memanfaatkan konsep *kairos* untuk membangun sintesis antara soteriologi dan eskatologi. Pendekatan ini memperkaya teori teologi waktu dengan memperlihatkan bahwa “masa keselamatan” bukan hanya kategori temporal, tetapi ruang teologis yang memediasi perjumpaan antara kasih karunia dan iman manusia. Perspektif ini mengisi kekosongan dalam literatur yang sebelumnya cenderung memisahkan dimensi historis dan teologis keselamatan. Hasil ini juga memperkuat temuan Pangngaroan (2025), yang menegaskan bahwa ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam keselamatan harus dipahami sebagai dialektika ilahi yang berlangsung dalam ruang *kairos* (Pangngaroan, 2025), sehingga relasi tersebut tidak dipertentangkan secara dikotomis, melainkan dipahami sebagai dinamika teologis yang saling mengandaikan dalam proses realisasi keselamatan di tengah sejarah.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, terutama pada aspek empiris dan lingkup data literatur yang sebagian besar berfokus pada korpus teologi Barat. Perspektif dari teologi Asia dan Afrika, yang memiliki konteks pastoral dan eskatologis berbeda, belum

sepenuhnya diintegrasikan. Selain itu, karena penelitian ini bersifat studi pustaka, validasi terhadap penerapan konsep *kairos* dalam praksis gereja kontemporer masih memerlukan penelitian lapangan dengan pendekatan teologi kontekstual. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih inklusif dan aplikatif, termasuk eksplorasi teologi waktu dalam konteks sosial-politik atau liturgis yang lebih luas.

Implikasi akademik dari penelitian ini adalah perlunya membangun pendekatan hermeneutik yang integratif antara eksegesis biblikal dan teologi sistematis agar makna teks-teks soteriologis dapat dipahami secara utuh. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar teologis bagi gereja untuk memahami setiap momen sejarah sebagai *kairos*—waktu perkenanan di mana umat percaya dipanggil untuk menanggapi anugerah Allah dengan iman dan tindakan nyata. Penelitian masa depan dapat mengembangkan kerangka *kairos theology* dalam konteks gereja global dengan menyoroti peran Roh Kudus dan dimensi etis keselamatan yang berdampak pada transformasi sosial, sebagaimana juga disarankan oleh Newberry (2024) yang menyoroti pentingnya inklusi bangsa-bangsa dalam teologi Paulus sebagai bentuk realisasi eskatologis dari janji keselamatan universal (Newberry, 2024). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas horizon teologi soteriologis Paulus tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru bagi refleksi teologis kontemporer mengenai aktualitas karya keselamatan Allah dalam sejarah manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *kairos* dalam 2 Korintus 6:2 merupakan pusat teologis yang menghubungkan antara janji keselamatan dalam Yesaya 49:8 dan realisasinya dalam karya Kristus sebagaimana dipahami oleh Paulus. Melalui pendekatan historis-gramatikal dan analisis intertekstual, penelitian ini menemukan bahwa “masa keselamatan” bukan sekadar pernyataan temporal, melainkan realitas teologis yang sedang berlangsung, di mana anugerah Allah diaktualisasikan secara terus-menerus dalam sejarah manusia. Dimensi *kairos* ini menegaskan ketegangan eskatologis antara “sudah” dan “belum,” yang memperlihatkan bahwa keselamatan telah dimulai melalui karya Kristus, namun menantikan kepenuhannya dalam peristiwa akhir. Dengan demikian, teologi Paulus menampilkan keselamatan sebagai proses partisipatif yang menuntut respons iman dan tindakan konkret dari umat percaya, menjadikan waktu bukan sekadar kronologi, melainkan ruang perjumpaan antara ilahi dan manusia.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penegasan integrasi antara teologi waktu, soteriologi, dan hermeneutika intertekstual sebagai kerangka konseptual yang koheren dalam memahami teologi Paulus. Pendekatan ini memperluas pemahaman tradisional terhadap teks 2 Korintus 6:2 dengan menunjukkan bahwa *kairos* bukan hanya momentum spiritual individual, melainkan juga dasar teologis bagi pembentukan identitas gereja sebagai komunitas yang hidup dalam “masa perkenanan Allah.” Secara praktis, artikel ini memberikan pijakan bagi refleksi gereja kontemporer untuk memahami setiap momen sejarah sebagai peluang penyelamatan dan partisipasi dalam karya Allah yang sedang berlangsung. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian soteriologi dengan mengaitkan teologi waktu dengan aspek eksistensial dan sosial keselamatan, serta membuka ruang bagi pengembangan teologi kontekstual yang menekankan dinamika *kairos* dalam kehidupan umat beriman.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini melalui eksplorasi multidisipliner antara teologi biblikal, etika praktis, dan spiritualitas kontekstual. Studi komparatif dengan tradisi non-Barat juga dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana konsep *kairos* dihayati dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang beragam. Selain itu, penelitian empiris mengenai penerapan teologi waktu dalam kehidupan liturgis dan praksis pastoral dapat menjadi

kontribusi penting bagi pengembangan teologi yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan gereja masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Beaulieu, S. (2014). *The Identity and Role of the Servant in Isaiah 42:1-9: An Exegetical and Theological Study* [Doctor of Philosophy, Andrews University]. <https://doi.org/10.32597/dissertations/1649>
- Benea, N.-O. (2024). Divine Virtues and Spiritual Conflict: An Exegetical, Patristic, and Contemporary Analysis of Ephesians 6:14–18. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*, 95–114. <https://doi.org/10.24193/subbto.2024.2.07>
- Briones, D. E. (2013). A Handbook of New Testament Exegesis. By Craig L. Blomberg with Jennifer Foutz Markley. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010. Pp. vii + 298. Paper, \$22.99. *Religious Studies Review*, 39(2), 107–107. <https://doi.org/10.1111/rsr.12035>
- Dekker, J. (2021). Salvation for Israel and the Nations: Disputing the Interpretation of Isaiah 25:6–8 as an Announcement of Doom. *Bulletin for Biblical Research*, 31(2), 154–166. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.31.2.0154>
- Ellington, D. W. (2016). So that We Might Become the Righteousness and Justice of God: Re-examining the Gospel in 2 Cor 5:21 for the Church's Contribution to a Better World. *Missionalia*, 44(2). <https://doi.org/10.7832/44-2-137>
- Gignilliat, M. (2010). Theological Exegesis as Exegetical Showing: A Case of Isaiah's Figural Potentiality. *International Journal of Systematic Theology*, 12(2), 217–232. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2009.00478.x>
- Hinna, J. (2021). THE ROLE OF THE SPIRIT BAPTISM IN PAULINE ESCHATOLOGY: PERAN BAPTISAN ROH DALAM ESKATOLOGI PAULIN. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 3(1). <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.24>
- Hogeterp, A. (2018). Prophecy and the prophetic as aspects of Paul's theology. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.17570/stj.2018.v4n2.a09>
- Hunt, C. (2018). As It Was in the Beginning: An Intertextual Analysis of New Creation in Galatians, 2 Corinthians, and Ephesians, Mark D. Owens, James Clarke & Co., 2016 (ISBN 978-0-227-17601-6), xvi + 241 pp., pb £18.50. *Reviews in Religion & Theology*, 25(2), 342–345. <https://doi.org/10.1111/rirel.13254>
- Ip, P. H. (2022). Thinking with Origen Today: Hermeneutical Challenges and Future Directions. *Modern Theology*, 38(2), 191–203. <https://doi.org/10.1111/moth.12782>
- Kahl, W. (2024). Postcolonial Biblical Hermeneutics and Exegesis. *Ghana Journal of Religion and Theology*, 14(1), 31–54. <https://doi.org/10.4314/gjrt.v14i1.3>
- Kingsley, J. A. (2024). Renewed Minds and Redeemed Inheritance: Pauline Eschatology in Eph 4:17–32. *Religions*, 15(12), 1543. <https://doi.org/10.3390/rel15121543>
- Kowalski, M. (2017). Jeffrey W. Aernie, Is Paul also among the Prophets? An Examination of the Relationship between Paul and the Old Testament Prophetic Tradition in 2 Corinthians (LNTS 467; London – New York: T&T Clark 2012). *The Biblical Annals*, 7(3), 375–379. <https://doi.org/10.31743/ba.2134>
- Mendiña Santomé. (2017). Isaías y Lucas en diálogo: Una propuesta de intertextualidad dialógica a través de las principales citas explícitas isaianas presentes en la obra lucana. *Revista Bíblica*, 227–245. <https://doi.org/10.47182/rb.79.n-201721>

-
- Nawrot, J. (2021). A Theological Assessment of the Covenant between Judas Maccabeus and Rome: An Intertextual Analysis of 1 Macc 8:17–20. *Poznańskie Studia Teologiczne*, (38), 7–30. <https://doi.org/10.14746/pst.2021.38.01>
- Newberry, J. (2024). Puzzling Over Paul: An Appreciative Response to Jason Staples's Intertextually Grounded Account of Gentile Inclusion in Pauline Theology. *Religious Studies Review*, 50(3), 533–538. <https://doi.org/10.1111/rsr.17431>
- North-West University, & Du Toit, P. L. G. (2021). Life in the Pauline Letters (1): Romans, 1–2 Corinthians, Galatians, Philippians, 1 Thessalonians and Philemon (the undisputed Pauline letters). Dalam M. B. Button, E. M. Cornelius, North-West University, J. A. Du Rand, North-West University, P. L. G. Du Toit, North-West University, A. A. Genade, North-West University, H. Goede, North-West University, G. J. C. Jordaan, North-West University, N. E. Müller Van Velden, North-West University, G. J. Steyn, Theologische Hochschule Ewersbach, & University of Pretoria, *Reformed Theology in Africa Series* (Vol. 6, hlm. 67–86). AOSIS. <https://doi.org/10.4102/aosis.2021.BK282.04>
- Oropeza, B. J. (2024). The Gospel According to Paul: Over a Hundred Years of Interpretation. *Religions*, 15(12), 1566. <https://doi.org/10.3390/rel15121566>
- Pangngaroan, A. (2025). God's Sovereignty and Man's Free Will: A Soteriological Analysis of Romans 8:29–30, Ephesians 1:4–5, And 2 Timothy 1:9. *Journal of Social Research*, 4(8), 2314–2328. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i8.2750>
- Pifer, J. (2020). FAITH AS PARTICIPATION: AN EXEGETICAL STUDY OF SOME KEY PAULINE TEXTS. By Jeanette HagenPifer. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament, 2/486. Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2019. Pp. xvi + 258. Cloth, \$111.00. *Religious Studies Review*, 46(4), 545–546. <https://doi.org/10.1111/rsr.14948>
- Prothro, J. B. (2017). Paul as a Problem in History and Culture: The Apostle and his Critics Through the Centuries. By Patrick Gray. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016. Pp. x + 262. Cloth, \$32.99. *Religious Studies Review*, 43(2), 175–176. <https://doi.org/10.1111/rsr.12991>
- Rabel, M. (2025). The Entire Cosmos' Voluntary and Involuntary Homage to Jesus as Lord. An Investigation into the Scope and Background of Philippians 2.9–11 in Psalm 148 and Isaiah 45.20–5. *New Testament Studies*, 71(1), 64–79. <https://doi.org/10.1017/S0028688524000225>
- Richardson, P. (2017). The Apostle Paul and the Christian Life: Ethical and Missional Implications of the New Perspective. Edited by Scot McKnight and Joseph B. Modica. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016. Pp. xiv + 209. Paper, \$22.99. *Religious Studies Review*, 43(2), 177–177. <https://doi.org/10.1111/rsr.12995>
- Ryšková, M. (2020). The Reception of the Book of Isaiah in Paul's Letter to the Romans. *AUC THEOLOGICA*, 9(2), 95–116. <https://doi.org/10.14712/23363398.2020.8>
- Tjin, Y. (2022). Inner-Biblical Exegesis as a Form of Reception: A Clarification of Methodology. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i1.63>
- Townsend, C. (2022). "The Robe of Righteousness": Exilic and Post-Exilic Isaiah in *The Book of Mormon*. *Dialogue: A Journal of Mormon Thought*, 55(3), 75–106. <https://doi.org/10.5406/15549399.55.3.03>
- Tushima, C. T. A. (2019). Advancing justice in the search for peace: An exegetical study of Micah 6:8 as a recipe for peace in Africa. *Verbum et Ecclesia*, 40(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1961>